

VAKSINASI, EDUKASI DAN ELIMINASI ANJING LIAR SEBAGAI USAHA PERCEPATAN PENANGGULANGAN PENYAKIT RABIES DI BALI

KERTA BESUNG, INK., NK. SUWITI, IK. SUATHA, P. SUASTIKA, IW. PIRAKSA, DAN NL. EKA SETIASIH
Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana
E-mail : nksuwiti@yahoo.co.id

ABSTRACT

Rabies is an old zoonotic disease caused by lyssavirus of Rhabdovirus family, affecting warm-blooded animal including human. This community service is required to give information about the rabies diseases, vaccination and elimination of stray dogs. This activities was cooperated with Department of Animal Husbandry in Denpasar, Badung, Gianyar and Tabanan regency. The method used in this activities were to give information about the rabies diseases, to give vaccination and elimination of stray dogs. The number of dog vaccinated is: 172, eliminated : 81, and the activity was attended by 348 people, all of them were interested in this program. This activity should be continued, because when the rabies disease outbursts, it is very difficult to eradicate.

Keywords : Rabies diseases, Elimination, Vaccination.

PENDAHULUAN

Rabies adalah penyakit yang disebabkan oleh Rhabdovirus. Virus tersebut mempunyai genom RNA berpolarisasi negatip serta tidak bersegmen dalam orde *Mononegavirales* (Rose dan Whitt 2001), virus rabies dikelompokkan dalam genus *Lyssavirus* (Mattos et al 2001). Rabies merupakan penyakit yang bersifat zoonosis yang selalu menghantui ketentraman masyarakat di Indonesia. Informasi dari Direktorat Jendral Peternakan dikutip oleh Susetya et al (2008). Rabies sangat sulit dikendalikan dan telah bersifat endemis di beberapa wilayah Indonesia.

Virus rabies terdapat dalam air liur hewan yang terinfeksi. Hewan ini menularkan infeksi kepada hewan lainnya atau manusia melalui gigitan dan kadang melalui jilatan. Virus akan berpindah dari tempatnya masuk melalui saraf-saraf menuju ke medulla spinalis dan otak, dimana mereka berkembangbiak. Selanjutnya virus akan berpindah lagi melalui saraf menuju ke kelenjar liur dan masuk ke dalam air liur. Tropisme pada neuron merupakan gambaran utama pada infeksi alami, dengan replikasi virus sangat eksklusif di Neuron (Mattos et al. 2001).

Banyak hewan yang bisa menularkan rabies kepada manusia, yang paling sering menjadi sumber dari rabies adalah anjing; hewan lainnya yang juga bisa menjadi sumber penularan rabies adalah kucing, kelelawar, rakun, sigung, rubah. Setelah gigitan hewan pembawa virus dapat langsung menuju serabut syaraf, dapat juga menginfeksi myosit dan bertahan ditempat gigitan selama beberapa jam atau bahkan beberapa minggu. Disamping myosit virus dapat bertahan pada tempat gigitan pada sel yang lain, dan virus dapat persisten pada monosit.

Virus rabies menginfeksi hewan dan manusia melalui gigitan hewan pembawa. Virus tidak dapat masuk ke dalam tubuh melalui kulit yang sehat. Dari data yang ada 99,8% rabies pada manusia berasal dari gigitan hewan. Penularan yang tanpa melalui gigitan dilaporkan pernah terjadi akibat inhalasi udara yang tercemar virus rabies, cakaran hewan, penjilatan hewan tranplantasi kornea dari donor terinfeksi (de Mattos et al. 2001). Perkembangan penyakit tergantung pada lokasi dan kehebatan luka gigitan, konsentrasi virus dalam gigitan, spesies hewan pembawa dan galur virus. Mortalitas tertinggi cenderung terjadi pada orang yang tergigit di daerah kepala atau muka (40%-80%) mortalitas menengah pada mereka yang digigit di tangan (15%-40%) dan terkecil jika digigit pada kaki (5%-10%).

Masa inkubasi rabies pada hewan dan manusia sangat bervariasi. Masa tersebut umumnya antara 1- 2 bulan. Akan tetapi variasinya sangat lebar dari sangat cepat (1minggu) sampai beberapa tahun. Masa inkubasi tergantung pada jarak relative gigitan dengan saraf pusat, kehebatan luka dan dalamnya gigitan, strain dan dosis virus, umur dan status kekebalan.

Penanganan rabies yang ditularkan oleh anjing dan kucing dilakukan oleh lembaga profesional dan didukung publik genom dengan cara : Eliminasi dan pengendalian anjing dan kucing jalanan (*stray animal*), Pengawasan lalu lintas hewan kesayangan, Tindakan penutupan wilayah dan karantina, Vaksinasi anjing dan kucing, Diagnosis dan surveilans yang sensitive dan akurat, Monitoring program penanggulangan, Edukasi publik dan khusus di Bali, proteksi satwa liar yang bernilai religius seperti monyet dan kelelawar harus diprioritaskan, mengingat Bali adalah kawasan wisata .

Bali sebagai daerah tujuan wisata Nasional dan Internasional, dampak rabies dapat sangat luas, ditinjau

dari aspek kesehatan, sosial dan budaya sampai pada keamanan dan ketertiban masyarakat. Hal ini dapat terjadi karena ancaman menurunnya pendapatan penduduk. Penyakit rabies mengakibatkan menurunnya jumlah kunjungan wisata, dimana diyakini pariwisata Bali menyumbang pendapatan devisa negara mencapai puluhan milyar dollar. Berbeda dengan ancaman rabies di daerah lain di Indonesia dan bahkan di dunia, ancaman rabies di Bali sangat spesifik. Hal ini disebabkan karena keadaan sosio-budaya dan bio-geografi Bali. Sebagai daerah padat penduduk, di Bali juga banyak ditemukan hewan pembawa rabies seperti : anjing, kucing, monyet dan kelelawar, beberapa koloni monyet dan kelelawar bahkan menjadi obyek wisata yang ramai dikunjungi wisatawan.

Menurut data yang dikumpulkan oleh Yayasan Yulistira sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), perbandingan populasi manusia dan anjing di Bali diperkirakan 1 : 6,5 (antara 5-8). Dengan jumlah penduduk Bali sebanyak 3,5 juta jiwa, jumlah populasi anjing diperkirakan sekitar 540 ribu ekor, atau 96 ekor/km². Jumlah tersebut termasuk anjing yang dirumahkan (dirantai, dikandangkan atau dilepaskan dalam pagar rumah) anjing dengan pemilik yang dirumahkan dan dilepas, anjing dengan pemilik yang dilepaskan dan anjing tanpa pemilik. Jadi proporsi anjing yang dirumahkan kurang dari 30% . Sisanya merupakan anjing gladak (*stray dog*) yang berkeliaran di jalan-jalan, tempat umum, tempat upacara adat, tempat sampah dan semak. Pemerintah Provinsi Bali terus mengencangkan pemberantasan rabies di Bali.

Oleh karena itu pengendalian rabies merupakan tantangan yang berat. Namun apabila memperhatikan kepentingan nasional dan internasional serta modal komitmen, kapasitas dan kerjasam stakeholder yang telah ditunjukkan pengendalian rabies di Bali memberikan peluang yang sangat besar dapat dilakukan.

Pemerintah Provinsi Bali menyatakan daerah Bali dalam status KLB (kejadian luar biasa) rabies. Hal ini dinyatakan dalam Peraturan Gubernur No. 88/2008 dan Peraturan Bupati Badung No. 53/2008 Keputusan Menteri Pertanian No. 1637.1/2008 tertanggal 1 Desember 2008. Penetapan itu menyusul ditemukannya dua orang warga yang meninggal setelah digigit anjing pengidap rabies. Wabah penyakit anjing gila itu pun mendapat perhatian langsung Departemen Kesehatan Pusat, seperti dengan memusnahkan anjing liar maupun vaksinasi massal.

Sampai saat ini ada 80 warga yang pernah digigit anjing dalam setahun terakhir mendapat vaksinasi. Mereka utamanya adalah warga Desa Ungasan dan Kedonganan, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung. Dua desa tersebut merupakan wilayah terparah akibat serangan rabies. Di dua wilayah itu pula, dua orang warga yang meninggal beberapa waktu lalu

dipastikan tersedang rabies. Kedua korban adalah Ketut Wirata (28), dan Kadek Yudha, bocah delapan tahun. Dari hasil pengujian Balai Besar Penelitian Veteriner di Bogor, Jabar, korban dinyatakan positif terjangkit virus rabies. Sedangkan tiga warga lagi yang belum lama ini juga meninggal akibat digigit anjing untuk sementara dinyatakan negatif rabies. Anjing rabies juga menyerang sedikitnya sembilan warga lainnya di dua desa itu. Akibat serangan anjing di beberapa tempat itu, pemerintah bersama warga dalam sepekan terakhir telah memusnahkan sedikitnya 75 ekor. Sebagian besar adalah anjing liar dan sisanya anjing milik warga yang secara sukarela diserahkan untuk dimusnahkan karena diduga terjangkit rabies.

Berikut masalah yang dapat diidentifikasi dari kejadian rabies di Bali yang dirangkum pada Diskusi Ilmiah Percepatan Penanggulangan Rabies di Bali yang diselenggarakan oleh Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana, antara lain :Sistem pengendalian rabies yang terintegrasi sampai saat ini belum berjalan dengan baik. Berbagai stakeholders yang memiliki kepentingan tinggi dalam pemberantasan rabies di Bali belum terlibat, seperti pariwisata, pedagang/peternak anjing. Penanggulangan rabies masih dianggap sebagai tugas pemerintah sehingga peran serta masyarakat dirasakan sangat kurang . Vaksinasi yang telah dilakukan oleh Dinas Kabupaten ataupun propinsi Bali kurang memberi hasil optimal karena informasi tidak sampai kepada masyarakat. Dana yang tersedia relative kurang memadai, sehingga tidak dapat diperuntukkan untu krisis rabies. Sosialisasi penanggulangan rabies masih bersifat insidental dan responsive dan tidak dilakukan secara sistematis dan direncanakan dengan baik.

METODE PEMECAHAN MASALAH

Bali telah dinyatakan sebagai daerah tertular rabies, keadaan ini akan membawa dampak pada perkembangan pariwisata di Bali. Faktor kecepatan dan keserentakan merupakan kunci utama penanggulangan rabies. Dengan kepentingan yang luas, organisasi penanggulangan rabies harus mempunyai otoritas yang tinggi dilakukan oleh personil yang profesional dan didukung pendanaan yang kuat. Penanggulangan rabies di Bali menjadi kepentingan nasional dan internasional oleh karena itu diperlukan metode penanggulangannya yang jelas dan terpadu.

Pengendalian rabies pada anjing harus dilakukan segera, dengan cepat dan serentak. Semakin lama waktu yang dibutuhkan semakin besar peluang virus rabies bersirkulasi pada hewan pembawa liar (monyet dan kelelawar). Apabila penyebaran virus sampai pada hewan liar ancaman pada orang dan pariwisata semakin besar. Vaksinasi terhadap hewan yang diduga rentan terhadap rabies terutama anjing dan kucing harus dilakukan.

Selain itu penertiban anjing liar dan anjing yang

kontak dengan pembawa rabies harus dilakukan. Hal tersebut penting karena jika ada anjing yang positif rabies, ini mungkin telah sempat menggigit puluhan anjing yang lain yang sempat kontak dengannya. Setiap anjing yang tergigit itu dapat menggigit mungkin sampai puluhan anjing lain lagi. Demikian seterusnya sehingga sebagian besar anjing liar atau yang dilarkan di daerah tertular kemungkinan telah membawa virus. Letusan kasus tinggal menunggu waktu. Untuk daerah bebas penertiban anjing liar harus dilakukan, hal ini untuk mengantisipasi penyebaran rabies dari daerah tertular, karena apabila populasi anjing liar sudah sehat maka rantai penyebaran penyakit akan terhenti.

Metode yang dilakukan adalah melakukan edukasi melalui penyuluhan kepada masyarakat, melakukan vaksinasi terhadap anjing dan kucing dan selanjutnya melakukan eliminasi terhadap anjing liar (tanpa pemilik). Pengabdian dilakukan dengan cara : Pusat pelayanan vaksinasi, edukasi dan eliminasi ditempatkan di masing-masing banjar. Semua anjing, kucing ataupun kera yang dibawa ke Balai Banjar di data/catat terlebih dahulu, selanjutnya divaksinasi. Semua masyarakat yang datang ke balai banjar diberikan penjelasan tentang penyakit rabies mengenai hal sebagai berikut : penyebab, cara penularan dan pencegahannya, disertai pemberian brosur dan leaflet tentang penyakit rabies. Pelaksanaan eliminasi dilakukan oleh petugas dengan cara berkeliling di wilayah banjar masing-masing untuk memantau adanya anjing liar yang ditandai tanpa kalung/rantai.

Eliminasi dilakukan dengan cara : sebelum disuntik mati, anjing-anjing tersebut terlebih dahulu diberi pakan berupa ikan pindang yang telah dicampur obat bius. Pakan yang dilemparkan begitu saja kemudian dimakan anjing liar, dan tidak lama kemudian reaksi obat bius mulai bekerja, sehingga anjing pun tampak lunglai serta tertidur lemas. Setelah anjing liar itu tidak berdaya, petugas menyuntikkan cairan racun hingga anjing mati. Anjing mati dikumpulkan selanjutnya dibuatkan galian dan dibakar. Pelaksanaan pengabdian di Kabupaten Tabanan dan Gianyar, hanya dilakukan penyuluhan dan eliminasi terhadap anjing liar, mengingat kedua daerah tersebut belum ditemukan kasus rabies sampai dengan Juli 2009.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melakukan vaksinasi, edukasi dan eliminasi anjing liar sebagai usaha percepatan penanggulangan penyakit rabies di Bali yang telah dilakukan di Provinsi Bali bekerja sama dengan Dinas Peternakan Kota/Kabupaten, sehingga pelaksanaannya selalu dikoordinasikan. Desa/lokasi yang menjadi sasaran sangat ditentukan oleh dinas setempat. Di Kabupaten Badung pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di difokuskan pada tempat/dusun yang



Gambar 1. Petugas Dinas Peternakan dengan Tim Pengabdian Masyarakat Unud.



Gambar 2. Anjing yang dieliminasi



Gambar 3. Anjing yang sedang divaksinasi

belum dilakukan vaksinasi maupun pada banjar/dusun yang dilakukan vaksinasi ulang (booster). Adapun banjar tersebut adalah Banjar Tegeh, Pendem, Pegending dan

Banjar Penglian Desa Dalung, Kecamatan Kuta Utara. Keseluruhan anjing yang divaksinasi 68 ekor. Sedangkan anjing yang dieliminasi berjumlah 1 ekor. Jumlah peserta penyuluhan dilakukan kepada masyarakat umum dan pemilik anjing dengan cara langsung diberikan penjelasan saat anjing mereka divaksinasi, dengan peserta berjumlah : 77 orang .

Peserta penyuluhan terlihat sangat antusias yang dibuktikan dengan pertanyaan yang diajukan kepada tim penyuluh. Pelaksanaan pengabdian di Kota Denpasar difokuskan pada Banjar Tengah, Arya dan Banjar Daging Puri termasuk Desa Penatih, Kecamatan Denpasar Timur. Sedangkan Di Kecamatan Denpasar Barat dilakukan di Kelurahan Padang Sambian Banjar Buana Indah, Taman Harum. Keseluruhan anjing yang divaksinasi 124 ekor. Sedangkan anjing yang dieliminasi 55 ekor. Penyuluhan dilakukan kepada masyarakat umum dan pemilik anjing dengan cara langsung diberikan penjelasan saat anjing mereka divaksinasi, dengan peserta berjumlah : 141 orang. Kehadiran masyarakat terutama pemilik anjing saat dilakukan penyuluhan/edukasi tentang penyakit rabies dan antusias masyarakat memvaksinasi anjingnya adalah bukti pemahaman masyarakat terhadap bahayanya penyakit rabies.

Berbeda dengan pengabdian di Denpasar dan Badung, maka pengabdian di Kabupaten Gianyar difokuskan pada edukasi/penyuluhan kepada masyarakat yang diikuti oleh 70 orang namun tidak ada eliminasi anjing. Sedangkan di Kabupaten Tabanan tahun lalu masih dinyatakan bebas penyakit rabies namun kenyataannya, pada Bulan September 2009 daerah ini telah terserang penyakit rabies dan telah menimbulkan korban pada manusia. Mengingat pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada bulan Juli 2009, maka pelaksanaan hanya difokuskan pada edukasi kepada masyarakat dengan peserta 33 orang, dan eliminasi anjing 19 ekor. Adapun tempat dilakukan penyuluhan adalah di Banjar Nyanyi, Ulun Desa, Gegelang, Beraban, Batanbuah, Batuaging, Dukuh, Sinjana, Desa Beraban, Kecamatan Kediri. Sedangkan di Desa Denbatas Kecamatan Tabanan, pelaksanaan pengabdian dilakukan pada lima banjar yaitu: Banjar Bakisan, Tuakilang, Denbatas, Celagi, Dukuh Buah, peserta penyuluhan 27 orang sedangkan anjing yang dieliminasi sebanyak 6 ekor. Sebagai daerah tujuan wisata selayaknya kejadian penyakit rabies yang kini muncul di Kabupaten Tabanan harus mendapat perhatian serius dari *stakeholder*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di empat Kabupaten/Kota Denpasar diikuti oleh 141 orang, dengan anjing yang divaksin: 124 ekor dan dieliminasi 55 ekor. Di Kabupaten Badung peserta penyuluhan 77 orang,

dengan anjing yang divaksinasi berjumlah 68 ekor dan dieliminasi 1 ekor. Kabupaten Tabanan dan Gianyar berturut-turut jumlah peserta penyuluhan: 60 dan 70 orang sedangkan anjing yang dieliminasi 25 dan di Kabupaten Gianyar tidak ada anjing yang dieliminasi. Masyarakat sangat menyadari pentingnya vaksinasi rabies dan bahayanya penyakit tersebut sehingga perlu dilakukan eliminasi terhadap anjing tanpa pemilik.

Saran

Mengingat bahayanya penyakit rabies, perlu terus dilakukan penyuluhan, vaksinasi dan eliminasi terhadap anjing liar, mengingat penyakit tersebut telah dan terus menyebar pada daerah yang dinyatakan bebas.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat cq. Dinas Pendidikan Tinggi atas dana IPTEK IBM yang telah diberikan. Dekan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana atas kesempatan yang diberikan untuk melakukan pengabdian dan Dinas Peternakan Kota Denpasar, Kabupaten Badung, Gianyar dan Tabanan dan semua pihak yang telah membantu pelaksanaan pengabdian ini, atas kerjasamanya diucapkan terimakasih.

DAFTAR PUSTAKA

- De Mattos CA, de Mattos CC dan Rupprecht CE. 2001 Rhabdovirus. Dalam Knipe DMK et al. Ed. Fiel Virology. Lippincott, Philadelphia hal. 1245-77
- John Bingham . 2001. Rabies on Flores, Indonesia is Eradication Possible in The Near Future. Onderstepoort Veterinary Institute, Onderstepoort, South Africa.
- Keputusan Menti Pertanian No. 1637.1/2008 tertanggal 1 Desember 2008.
- Keputusan Bersama Direktur Jendral Pemberantasan Penyakit Menular dan Penyehatan Lingkungan Pemukiman, Direktur Jendral Peternakan dan Direktur Jendral Pemerintah Umum dan Otonomi Daerah No.KS00-01-1.1554.
- Mahardika, IGN. AAG. Putra, DMN Dharma. 2009. Tinjauan Kritis Wabah Rabies di Bali Tantangan dan Peluang Diskusi Ilmiah Percepatan Penanggulangan Rabies di Bali yang diselenggarakan oleh Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana
- Peraturan Gubernur No. 88/2008
- Peraturan Bupati Badung No. 53/2008
- Rose, JK dan Whitt, MA. 2001, vRhabdoviridae The Viruses and Their Replication dalam Knipe DMK et al. Ed. Fiel Virology. Lippincott, Philadelphia hal. 1221-44
- Sugiyama M dan Ito, N. 2007. Control of Rabies : Epidemiology of Rabies in Asia and Development of New Generation Vaccines for Rabies. Comparative Immunology Microbiology & Infectious Diseases 30: 273-286.
- Susetya, H. Sugiyama M, Inagaki A Ito N Mudiarto G dan Minamoto, N. 2008. Molecular Epidemiology of Rabies in Indonesia Virus Research 135 : 144-9..